

**HUBUNGAN SIKAP DENGAN PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN
SEKS BEBAS SISWA DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 6
YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Revia Yunita
201310104264**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN SIKAP DENGAN PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN
SEKS BEBAS SISWA DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 6
YOGYAKARTA
TAHUN 2014

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

REVIA YUNITA

201310104264

Telah Memenuhi Syarat dan Telah Disetujui Untuk Di Publikasikan Skripsi
Program DIV Pendidik STIKES 'Aisyiah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Widaryati, S.Kep, Ns, M.Kep

Tanggal : 19 Juli 2014

Tanda tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Widaryati', is written over the line for the supervisor's signature.

**HUBUNGAN SIKAP DENGAN PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN
SEKS BEBAS SISWA DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 6
YOGYAKARTA
TAHUN 2014¹**

Revia Yunita² Widaryati³

Abstrack

Tujuan Penelitian: Diketuinya hubungan sikap dengan peran guru terhadap pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA N 6 Yogyakarta tahun 2014.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan *non eksperiment* dengan desain *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sejumlah 62 responden didapatkan dengan teknik total sampling, data dianalisis dengan menggunakan *Kendall's Tau*.

Hasil penelitian : Didapatkan hasil *tau* sebesar 0,357 signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga ada hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta tahun 2014.

Kata Kunci : Sikap, Peran guru

Abstract

Objective: The purpose of this study was known the relationship and the role of teachers' attitudes toward the prevention of free sex among high school students N 6 Yogyakarta in 2014.

Methods: The study used experiments with a non-analytic approach to survey design cross-sectional time. Determination of the number of samples in this study uses total sampling as many as 62 samples. Data analysis used *Kendall's Tau*.

Result: Achieved significant results *tau* of 0.357 $0.000 < 0.05$, so that there was a relationship between attitude and the teacher's role in the prevention of free sex among students of SMA 6 Yogyakarta in 2014.

Keyword : Attitude, Pole of teachers.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, sehingga dalam masa ini sering disebut masa yang rawan oleh pengaruh – pengaruh negatif seperti narkoba, criminal dan kejahatan seks. *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi tidak aman (*unsafe abortion*) di dunia, 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total remaja yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, di mana 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian (Soetjiningsih, 2011).

Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Padahal seks bebas bukanlah segalanya. Dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup. Upaya pemberian informasi mengenai masalah reproduksi bagi remaja, khususnya di sekolah, perlu peran guru ditingkatkan, untuk itu ingin diketahui seberapa jauh peran guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Februari dan 3 Maret 2014. Melalui wawancara langsung yang dilakukan kepada 10 guru didapatkan 8 guru belum berperan dalam pencegahan seks bebas di kalangan siswa, sedangkan 2 guru sudah mulai berperan dalam pencegahan seks bebas di kalangan siswa dengan jalan memberikan informasi kepada siswa. 8 guru yang belum berperan tersebut adalah, 1 orang guru BK, 2 orang guru Bahasa Indonesia, 2 orang guru kesenian, 1 orang guru Biologi, 2 orang guru Matematika. Dan 2 orang guru yang berperan dalam pencegahan seks bebas adalah 2 orang guru BK. Karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi tentang seksualitas pada remaja yang dapat menyebabkan terjadinya kehamilan di usia muda, kemudian alasan dari beberapa guru yang belum pernah berperan dalam pencegahan seks bebas dan di karenakan sikap yang enggan dan malu jika membicarakan hal – hal yang berhubungan dengan seks bebas maka menurut latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui lebih jelas tentang sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA N 6 Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya Hubungan Sikap dengan Peran Guru dalam Pencegahan Seks Bebas Siswa di Lingkungan SMA N 6 Yogyakarta Tahun 2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *non eksperiment* dengan desain *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional* Populasi target adalah guru yang mengajar di SMA N 6 Yogyakarta yaitu sejumlah 62 orang yang memenuhi inklusi yakni Guru yang mengajar di SMA N 6 Yogyakarta Bersedia menjadi responden, Guru tetap dan tidak tetap. Sejumlah 62 responden didapatkan dengan teknik total sampling, data dianalisis dengan menggunakan *Kendall's Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan responden sebanyak 62 orang guru.

Tabel 4. Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1.	Umur		
	< 35 tahun	7	11,3%
	35-49 tahun	24	38,7 %
	50-61 tahun	31	50,00%
	Total	62	100,00 %
2.	Pendidikan		
	S1	55	88,71%
	S2	7	11,29%
	Total	62	100,00%
3.	Agama		
	Islam	51	82,26%
	Kristen	3	4,84%
	Katholik	7	11,29%
	Hindu	1	1,61%
	Total	62	100,00%
4.	Pengalaman		
	1-15 tahun	23	37,1 %
	16-35 tahun	38	61,3%
	>36 tahun	1	1,61%
	Total	62	100,00%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia 50-61 tahun yaitu sebanyak 31 responden (50,00%). Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian responden telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang S-1 (Strata -1) yaitu sebanyak 55 responden (88,71%). Berdasarkan agamanya sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 51 responden (82,26%). Berdasarkan pengalamannya sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar selama 16-35 tahun yaitu sebanyak 38 responden (61,3%).

Tabel.5 Sikap guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA N 6

No	Sikap	F	Persentase (%)
1	Baik	12	19.35%
2	Cukup	36	58.06%
3	Kurang	14	22.58%
	Total	62	100.00%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap guru terhadap pencegahan seks bebas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 36 responden (58.06%).

Tabel 7. Peran guru dalam pencegahan seks

No	Peran	f	Persentase (%)
1	Baik	37	59.68%
2	Cukup	4	6.45%
3	Kurang	21	33.87%
Total		62	100.00%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahuin bahwa peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (59.68%).

Hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta

Tabel 9. Hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta

Sikap guru	Peran guru						Total		t	P value
	Baik		Cukup		Kurang		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Kurang	12	19,4	0	0	0	0	12	19,4	0,357	0,000
Cukup	24	38,7	4	6,5	8	12,9	36	58,1		
Baik	1	16	0	0	13	21	14	22,6		
Total	37	59,7	4	65	21	33,9	62	100		

Berdasarkan analisa data diperoleh hasil bahwa guru memiliki sikap kategori baik dengan peran baik dalam pencegahan seks bebas adalah sebanyak 1 guru (16%), Guru dengan sikap baik dan kategori peran kurang adalah sebanyak 13 guru (21%). Sikap guru kategori cukup dengan peran baik sebanyak 24 guru (38,7%), sikap cukup dengan peran cukup sebanyak 4 guru (6,5%), sikap cukup dengan peran kurang sebanyak 8 guru (12,9%). Sikap guru kategori kurang dengan peran guru kategori baik sebanyak 12 guru (19,4%).

Hasil uji analisis *Kendall's Tau* diperoleh nilai P value $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta tahun 2014.

Pembahasan

1. Sikap Guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap guru terhadap pencegahan seks bebas dalam kategori baik sebanyak 12 responden (19,35%), sedangkan cukup yaitu sebanyak 36 responden (58,06%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup dalam pencegahan seks bebas siswa.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Rahman (2011) yang menyebutkan bahwa pendidikan seks masih saja menjadi kontroversi di semua kalangan, baik dari pemerintah, masyarakat, orang tua maupun guru sebagai pengajar mempunyai kewajiban terhadap pencegahan seks bebas terhadap peserta didiknya disekolah. Masih adanya sikap pro dan kontra menyebabkan penerapan pendidikan dan pencegahan seks di sekolah juga mengalami banyak kendala.

Menurut Azwar (2011) sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu dengan objek sikap. Sikap guru dalam pencegahan seks adalah perasaan mendukung dan memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak terhadap pelaksanaan pencegahan seks bebas di sekolah. Sikap guru yang cenderung memihak terhadap pelaksanaan pencegahan seks bebas akan melakukan pelaksanaan terhadap pencegahan seks bebas tersebut, sebaliknya apabila sikap guru cenderung tidak mendukung pelaksanaan pencegahan seks bebas tersebut menyebabkan pelaksanaan pencegahan seks bebas tidak terintegrasi dengan baik. Sikap manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah pengalaman, kebudayaan, lembaga pendidikan dan agama, media massa dan faktor emosional.

Berdasarkan pengalaman mengajar responden yang memiliki sikap dalam pencegahan seks bebas terbanyak pada responden yang memiliki pengalaman mengajar antara 16- 35 tahun dalam kategori cukup sebanyak 24 orang (62,52%). Pengalaman yang bertahun-tahun dalam mengajar dapat menambah pengetahuan para guru tentang pentingnya pencegahan seks bebas sehingga para guru cenderung mempunyai sikap yang cukup dalam pencegahan seks bebas.

Penelitian ini sejalan dengan Azwar (2011) bahwa pengalaman seseorang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi melibatkan faktor emosional. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman cenderung memiliki emosi yang stabil.

Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang memiliki sikap cukup dalam pencegahan seks bebas terbanyak pada responden yang memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S-1) dalam kategori cukup 32 orang (88,71%). Berdasarkan agama responden yang memiliki sikap cukup dalam pencegahan seks bebas terbanyak pada responden yang beragama

islam sebanyak 30 orang (82,26%). Orang yang sudah mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai nilai spiritual yang baik akal ada kecenderungan memiliki sikap yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan Azwar (2011) yang menyebutkan bahwa pendidikan dan agama seseorang dapat mempengaruhi sikap karena lembaga pendidikan dan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2. Peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta

Hasil penelitian ini pada tabel 7 menunjukkan bahwa peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan sebagian besar dalam kategori baik yakni sebanyak 37 responden (59,68%), kategori cukup sebanyak 4 responden (6,45%), dan kategori kurang sebanyak 21 responden (33,87%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purwati (2013) bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah untuk berperan dalam pencegahan seks bebas. Guru mempunyai peranan penting dalam pencegahan seks bebas di sekolah, ruang sekolah merupakan satu tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks kepada kaum remaja di Indonesia. Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan menciptakan peserta didik yang berkarakter, pendidikan seks kemudian menjadi hal yang patut di perhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter mampu melakukan pencegahan seks bebas terhadap dirinya dan orang lain serta jauh dari nilai asusila serta perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 7 antara usia responden 50-61 tahun dengan peran dalam pencegahan seks bebas dalam kategori baik yakni 18 responden (29,03%). Sebagai seorang guru melakukan pencegahan seks bebas merupakan salah satu pendidikan moral yang bukan hanya sekedar membahas mengenai seksualitas saja, namun esensinya adalah pemberian nasehat dan meningkatkan peran guru dalam menyampaikan nasehat yang baik ke peserta didik mengenai perkembangan seksualitas remaja dan perilaku social agar terhindar dari seks bebas (Kilander, 2008).

Q.S Al-Isra ayat 62 juga menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik juga merupakan seorang penasehat yang baik:

قَالَ أَرْعَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِن أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ

يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَ ذُرِّيَّتُهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

“aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”

Sekolah merupakan tempat pendidikan setelah orang tua yang dapat menerapkan ajaran – ajaran Al-qur'an dalam memberikan pendidikan kepada anak. Guru sebagai pendidik juga mempunyai peranan penting dalam mengajarkan kebaikan kepada peserta didik. Dengan mengajarkan pendidikan seks, diharapkan akan terbentuk individu yang bertanggung jawab, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Kilander,2008)

3. Hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Hasil uji analisis *Kendall's Tau* diperoleh nilai P value $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta tahun 2014.

Hasil penelitian ini pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempunyai Sikap guru kategori cukup dengan peran baik sebanyak 24 guru (38,7%). Keterbatasan guru dalam melakukan pencegahan seks bebas dimungkinkan karena adanya beban kerja guru yang banyak , pengaruh nilai budaya yang kuat untuk menutupi informasi seputar seks kepada siswa yang menyebabkan sikap guru cenderung negatif.

Sikap guru yang positif merupakan salah satu peran guru dalam melakukan pencegahan seks bebas di kalangan siswanya. Sikap akan mempengaruhi terjadinya perilaku manusia (Hidayat, 2009), semakin baik sikap guru dalam melakukan pencegahan seks bebas akan memberikan dampak positif pula dengan tersampainya informasi tentang seks kepada siswanya, sehingga pengetahuan anak semakin meningkat, pengetahuan baik mengenai seks maka akan terhindar dari perilaku-perilaku seks yang menyimpang (Sarwono,2011).

Penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa perubahan – perubahan perilaku diantaranya disebabkan oleh sikap manusia. Semakin baik sikap manusia,ada kecenderungan semakin baik pula perilakunya. Sikap adalah suatu respon yang masih tertutup dari diri seseorang terhadap suatu stimulus. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

Penelitian ini sejalan dengan Yulianti (2010) yaitu pendidikan seks sejak dini akan menghindari kehamilan di luar pernikahan saat anak-anak bertumbuh menjadi remaja dan saat dewasa kelak. Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga dan di sekolah. Karena anak didik perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tua dan sekolahnya. Peran sekolahpun terutama guru sebagai salah satunya dapat mengikut sertakan siswa-siswinya mengikuti seminar tentang kesehatan reproduksi

ataupun tentang pendidikan seks dalam pencegahan seks bebas dan perilaku menyimpang.

Pendidikan seks yang tidak di ajarkan di sekolah, akan berdampak negative terhadap perkembangan psikis anak sehingga timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah dan berdosa berlebihan didalam diri si anak. Pendidikan seks yang tidak di berikan kepada anak remaja juga akan menyebabkan remaja semakin ingin tahu dan mencoba-coba hal yang dianggap baru yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seksual yang tidak sehat (Tihami,2004). Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat lah penting seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Seorang pendidik perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya. Memberikan penjelasan mengenai kerugian seks bebas seperti penyakit yang ditularkan.

Guru sebagai pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan nasehat dalam rangka memberikan pendidikan moral dan agama kepada anak didiknya. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang menyangkup tanggung jawab, wibawa, madiri dan disiplin. Penerapan pencegahan seks yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas antar lain dengan ceramah, Tanya jawab, diskusi kelompok dan *overhead projector*. (Sarwono,2011) mengemukakan bahwa pencegahan seks dengan cara memberikan pendidikan seks dengan cara kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler, pesantren kilat,sarasehan dan rubrik – rubrik remaja di media massa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagian besar sikap guru dalam pencegahan seks bebas siswa cukup yakni sebanyak 36 orang (58,06 %).
2. Sebagian besar peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa baik yakni sebanyak 37 responden (59,68%)
3. Ada hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi SMA Negeri 6 Yogyakarta

Hendaknya sekolah lebih meningkatkan pencegahan seks bebas di kalangan siswa melalui kebijakan ke dalam mata pelajaran atau program khusus bagi siswa.

2. Bagi guru SMA Negeri 6 Yogyakarta

Dapat dijadikan informasi pencegahan seks bebas kepada para guru sehingga menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut untuk pemberian informasi tentang pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMA N 6 Yogyakarta.

3. Bagi peneliti lain

a. Peneliti lain dapat menyempurnakan penelitian dengan metode penelitian yang lebih lengkap yaitu pengumpulan data yang diikuti dengan observasi sikap sehingga didapatkan hasil yang lebih baik.

b. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan mengukur peran dalam pencegahan seks bebas dengan pernyataan dan menambah variasi pertanyaan dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 62

Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

At-Tihami, A. 2004 *Perkawinan dan Seks Islami*. Surabaya : Pustaka Himah Perdana

Hidayat, D.R 2009. *Ilmu perilaku manusia*. Jakarta : Trans Info Media

Kilander, H.F 2008 *Sex Education in the school a Study of Objectives, content, methods, materials, and evaluation*. University of Virginia : Macmillan

Notoatmojo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmojo, S. 2010 *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Pangkahila, J., 2010 *Pendidikan Intensif Seksiologi*. Jakarta: Rajawali Pers

Purwati N, 2013 *Hubungan Sikap Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Dengan Penerapann Pendidikan Seks Di SMPN 1 Pajangan Bantul Tahun 2013. Skripsi* . DIV Bidan Pendidik Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

Sarwono W.S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada